
EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

Filsafat Kemandirian Pembiayaan Pendidikan

Yuli Choirul Uma

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Indonesia
Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang; Jawa Timur; Indonesia
e-mail: yuliumma1@gmail.com

Mohammad Irsyad

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Indonesia
Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang; Jawa Timur; Indonesia
e-mail: Irsyadmuhamm@gmail.com

Abstrak : Independence Ideology is a view that proposes that a person must be able to be independent and not be too fully dependent on other parties for his success. In this era, this thinking is not only aimed at individuals but educational institutions which are the center of academic activities which emphasize being able to implement them. In this paper, we will specifically discuss financial independence. The independence of education financing is ideal if applied at this time because the positive impact is very broad, including internal and external parties of the educational institution.

Kata Kunci: Filsafat, Kemandirian, Pembiayaan Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Peradaban manusia dewasa ini dihiasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa cepatnya. Perkembangan tersebut tidak lain dan bukan adalah hasil dari pembagian-pembagian yang berasal dari satu ilmu yang biasa kita kenal sebagai filsafat. Hal tersebut menjadikan filsafat dijuluki sebagai ibu dari segala ilmu. Dari sini bisa dilihat betapa pentingnya mempelajari filsafat karena filsafat adalah gerbang dari awal dari segala ilmu. Disamping itu setelah kita mempelajarinya kita dapat meningkatkan *value* bagi diri sendiri yang akan berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini sejalan dengan pendapat dari Magnis Suseno yang menyatakan bahwa filsafat adalah dasar yang paling luas cakupannya dalam dunia pendidikan dan yang berpartisipasi dalam intelektualitas suatu bangsa

melalui lingkungan akademik.¹

Maka dari itu akademik atau pendidikan adalah hal yang tidak kalah penting dari ilmu filsafat dalam mengarungi kehidupan didunia. Salah satu yang menjadi pembeda dalam maju atau tidaknya suatu peradaban ditandai dengan semakin majunya faktor pendidikan pada peradaban tersebut. Dalam menyikap i fenomena tersebut Indonesia sendiri membuat kebijakan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar yakni melalui Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan n: "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*" Jadi, produk pendidikan nasional yang diharapkan, tidak hanya cerdas dan pintar tetapi juga berakhlak, bermoral, dan berkarakter, sehingga mereka diharapkan bisa hidup dalam zamannya, di era global atau modern ini.²

Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia yang tertera pada Undang Undang Dasar tersebut tidak jauh berbeda dengan visi dari Pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri mempunyai kiprah yang teramat penting bagi kedua komponen yang telah disebutkan diatas yang menjadi syarat agar bisa *survive* pada era ini. Beberapa poin yang terkandung dalam Pendidikan Islam adalah berusaha sekuat tenaga untuk membangun kesadaran dalam rangka mengembangkan kreativitas, intelektualitas, ketrampilan, cakap dalam penalaran yang mencetak muslim yang konsisten dalam belajar, mandiri i, disiplin, inovatif dan kreatif serta solutif dalam menghadapi berbagai problematika yang muncul.³ Di dalam visi Pendidikan Islam tersebut terdapat beberapa poin yang menjadi oase di tengah krisisnya sumber daya manusia di zaman modern ini yakni pada poin mandiri. Poin tersebut menjadi amunisi yang penting di dalam persaingan di era globalisasi yang semakin ketat. Dengan keadaan ini menuntut kita sebagai insan yang dilahirkan pada zaman ini harus selalu berkembang dan menumbuhkan ide-ide yang baru dan sesuai dengan konsep aktualitas pada era ini agar dapat independen dan tidak murni menggantungkan hidup kita ke orang lain.

Kemandirian menjadi sangat *urgent* dalam era modern ini karena salah satu penentu dalam era globalisasi ini adalah kemandirian, agar lebih spesifik di tulisan ini akan khusus membahas tentang kemandirian dalam segi finansial. Di dalam periode ini bukan hanya peserta didik saja yang dituntut dalam mengamalkan kemandirian tetapi juga lembaga pendidikan sebagai tempat

¹ Franz Magnis Suseno, *Befilsafat Dari Konteks*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka : 1991), hlm 23

² Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 205

³ Jalaludin, *Filsafat Islam : Telaah Sejarah dan dan Pemikirannya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hlm 129

menimba ilmu para peserta didik tersebut. Hal ini disebabkan karena sekarang terdapat perubahan paradigma orientasi lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya bergantung dari wali murid saja menuju ke tahap mandiri secara finansial. Dampak positif lembaga yang mempunyai kemandirian secara finansial yakni lembaga tersebut tidak kehilangan arah jika dihadapkan dalam problematika yang berhubungan dengan finansial serta dapat memberikan contoh dan membiasakan secara langsung kepada para peserta didiknya akan pentingnya kemandirian pada era ini. Oleh karena itu menarik sekiranya jika tulisan yang sederhana ini membahas tentang Filsafat Kemandirian Pembiayaan Pendidikan.

B. FILSAFAT IDEOLOGI KEMANDIRIAN

Ideologi kemandirian (*Independence Ideology*) merupakan sebuah pandangan yang mengusulkan bahwa seseorang harus mampu mandiri dan tidak terlalu bergantung penuh kepada pihak lain untuk keberhasilannya.⁴ Hal ini juga suatu konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan di era modern saat ini. Jika di terapkan dalam dunia pendidikan, konsep ini menekankan bahwa setiap lembaga pendidikan sangat ditekankan agar mampu mandiri dalam membiayai kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di dalamnya. Sehingga lembaga pendidikan dapat lebih leluasa dan fleksibel dalam mengambil keputusan. Mandiri dalam artian tidak terlalu bergantung sepenuhnya kepada pemerintah atau donatur. Karena, jika sekolah atau lembaga pendidikan terlalu menutup diri atau enggan untuk menerima bantuan dari pihak lain. Maka hal ini akan memicu *Proteksionisme* dan *Isolasionisme*, yang dapat merugikan kepentingan maupun hubungan baik sekolah itu sendiri dengan pihak lain. Karena dalam fitrahnya manusia lahir sebagai makhluk sosial.

Dengan berbekal dari pandangan filsafat pendidikan yakni *Constructivism* yang menekankan pada peran aktif siswa dalam konstruksi (pembangunan) pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Para konstruktivis percaya bahwa pembelajaran harus didasarkan pada pemahaman siswa tentang dunia mereka, guru dan sekolah sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa-nya dalam membangun konsep pengetahuan mereka sendiri.⁵ Begitu juga dengan beberapa filsuf terkenal yang berbicara tentang ideologi kemandirian dalam konteks pendidikan termasuk;

1. Jacques Rousseau, seorang Filsuf Prancis abad ke-18 yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang politik dan filsafat pendidikan. Dalam bukunya "Emile, or Treatise On Education," Rousseau menekankan pada pentingnya kemandirian dalam pendidikan, di mana seseorang itu harus diberi pembelajaran untuk memahami dunia di sekitarnya melalui pengala

⁴ Frantz Fanon, *The Wretched Of The Earth*, (New York: Grove Press, 2003)

⁵ Muwahhidah, "Konstruktivisme Dalam Perspektif Para Ahli: Jean Piaget, Lev Vygotsky." Dalam: *Jurnal UNIPA Surabaya*, 2020

man langsung, dan bukan hanya melalui pengajaran formal saja. Ia juga menekankan pada pentingnya mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif pada setiap individu.⁶

2. John Dewey, seorang filsuf pendidikan Amerika Serikat yang sangat berpengaruh pada abad ke-20. Ia menyatakan bahwa, “pendidikan harus mempersiapkan siswa-nya untuk menjadi seseorang yang produktif dalam masyarakat. Dewey juga mengemukakan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan pada individu untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya.”⁷
3. Howard Gardner, seorang psikolog dan ahli pendidikan terkenal, yang menyatakan bahwa, “kemandirian bukan hanya menjadi bekal bagi kehidupan di masa depan, tetapi juga menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Kemandirian dapat membantu individu untuk menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi masalah yang kompleks di lingkungan yang berubah-ubah.”⁸

Maka dari beberapa pemikiran para filsuf di atas, konsep kemandirian finansial pada lembaga pendidikan yang didalamnya juga ada kiprah dari guru dan peserta didik diharapkan mampu agar menumbuhkan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, bertindak dengan mandiri, dan produktif dalam memecahkan masalah secara independen. Hal ini sangat relevan dengan tujuan kurikulum merdeka yang digunakan saat ini, yaitu “Memberi ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.”⁹ Oleh karena itu, untuk membentuk siswa yang mandiri dalam menghadapi tantangan zaman di era modern, membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan konsisten dari berbagai pihak. Melalui upaya-upaya tersebut, siswa akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks di masa depan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk kemandirian di era modern saat ini adalah memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi, mendorong siswa untuk berpikir kritis, memberikan pendidikan yang berbasis teknologi, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, dan memfasilitasi pengembangan minat dan bakat.

C. KEMANDIRIAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN

⁶ Rousseau, Jean-Jacques, *Emile, or Treatise on Education*, (New York: Penguin Classics, 1979), 251

⁷ W. Wasitohadi, “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey.” Dalam: *Journal Satya Widya*, 2014

⁸ H. Gardner, *Five Minds For The Future*, Howard Gardner, (Amerika: Harvard Business Review Press, 2009)

⁹ Suyatno & Abdul Mu'in, “A New Approach to Curriculum Development in Indonesia.” Dalam: *Jurnal Indonesia Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 2021

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas tentang bagaimana urgensi, dasar ideologi serta tujuan kemandirian pada sebuah lembaga pendidikan, selanjutnya akan dibahas lebih spesifik lagi mengenai kemandirian dalam pembiayaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan sendiri memiliki defnisi yaitu sebuah aktifitas yang berada pada suatu lembaga pendidikan meliputi asal dari pendapatan, bagaimana pendapatan tersebut digunakan.¹⁰

Di dalam Al-Qur'an sendiri sudah disinggung bagaimana urgensi dari kemandirian itu sendiri, lebih tepatnya terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri sendiri*". Ajaran tentang kemandirian ini diamini oleh beberapa lembaga pendidikan yang berbasis Islami di Indonesia, mereka dapat memberikan pelajaran bagaimana betapa pentingnya kemandirian melalui contoh yang dilakukan dalam bidang pembiayaan pendidikan. Lembaga Pendidikan yang rajin memprakarsai ajaran tersebut adalah salah satu Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia yaitu Pondok Pesantren.

Salah satunya yang adalah di Pondok Pesantren Manarul Huda, Bandung. Salah satu misi di pesantren tersebut adalah membentuk karakter santri yang mandiri. Setiap santri yang masuk di pesantren ini tidak dikenakan biaya apapun atau gratis sebab para pengurus pesantren berharap agar para santri tidak membebani orang tua dalam menuntut ilmu. Bahkan, pesantren memiliki program keahlian khusus agar santri memiliki kemandirian ekonomi. Perencanaan program keahlian di pesantren Manarul Huda terdiri dari program kewirausahaan, pertanian dan peternakan. Program-program tersebut bertujuan untuk melatih bakat dan untuk memenuhi kebutuhan para santri. Setiap hari Jumat, para santri mendapatkan waktu libur sehingga mereka dapat fokus pada pekerjaannya masing-masing. Santri dituntut bekerja secara gigih untuk membekali hidup mereka setelah lulus dari pesantren.¹¹

Hal senada juga digalakkan oleh salah satu Pondok Pesantren tertua di Indonesia yakni Sidogiri, Pasuruan. Di Sidogiri dalam menjalankan konsep kemandirian mempunyai ide yaitu dari santri, oleh santri dan untuk santri. Ide ini tercermin dalam beberapa inovasi yang dilakukan oleh santri dan masyarakat, diantara lain ; *Pertama*, Buletin Sidogiri dan Pustaka Sidogiri yang didirikan sejak tahun 2005, Buletin Sidogiri tersebut menaungi media dakwah yang dihasilkan dari karya-karya para santri Sidogiri, *Kedua*, Kopontren Sidogiri yang menjadi wadah pemberdayaan santri. Produk minuman kemasan yang cukup familiar yang lahir dari sini adalah merek "Santri", *Ketiga*, ada program kewirausahaan sosial IASS atau (Ikatan Alumni Santri Sidogiri) yang didalamnya terdapat kegiatan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat diluar wilayah internal Pondok Pesantren Sidogiri

¹⁰ Akdon, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung, Rosdakarya : 2015), hlm 23

¹¹ Dian P.O, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." Dalam: JPIS, Vol 29 No.1, 2019, hlm 50

Segala inovasi bisnis dan kewirausahaan yang telah disebutkan diatas akan berdampak dalam menyokong kemandirian dalam pembiayaan pendidikan serta menjadi salah satu sarana dalam mengenalkan santri kepada kewirausahaan serta dapat menjadi sala.¹²h satu sarana dalam mengamalkan ilmu fiqh muamalah di tengah-tengah ekonomi modern pada era ini.¹³

Yang terakhir dalam contoh kemandirian dalam pembiayaan Pendidikan adalah Pondok Pesantren Al-Amin, Sumenep. Di pesantren ini cukup banyak dalam melahirkan sumber-sumber finansial yang berimbas kepada kemandirian pembiayaan pada Lembaga Pendidikan ini. Sumber-sumber tersebut diantara lain ; Toko bahan bangunan, unit home industry, unit jasa rental, unit kesejahteraan keluarga, unit percetakan, unit jasa transportasi, pabrik es, SPBU, Perusahaan air minum kemasan. Yang terkena dampak positif dari berbagai jenis sumber-sumber pembiayaan diatas bukan hanya dari lingkungan santri saja melainkan juga masyarakat diluar lingkungan pondok pesantren tersebut.¹⁴

D. KESIMPULAN

Ideologi kemandirian (*Idependence Ideology*) merupakan sebuah pandangan yang mengusulkan bahwa seseorang harus mampu mandiri dan tidak terlalu bergantung penuh kepada pihak lain untuk keberhasilannya. Pada era ini pemikiran tersebut bukan hanya ditujukan pada individu saja melainkan Lembaga Pendidikan yang menjadi pusat kegiatan akademik ditekankan agar mampu mengimplementasikannya. Di tulisan ini akan spesifik membahas kemandirian dalam bidang finansial. Kemandirian pembiayaan pendidikan ini sangat ideal jika diterapkan pada masa ini karena dampak positifnya yang sangat luas mencakup pihak internal maupun eksternal Lembaga Pendidikan tersebut.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Akdon, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung, Rosdakarya : 2015)
- Azel, R.R., "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri." Dalam: *JESTT*, Vol. 1 No. 5, 2014
- Dian, P. O., "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." Dalam: *JPIS*, Vol 29 No.1, 2019
- Fanon, F., "The Wretched Of The Earth" Translate by Constance Farrington,

¹² Azel R.R., "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri." Dalam: *JESTT*, Vol. 1 No. 5, 2014, Hlm 341

¹³ M. Luthfi Khoiruddin, "Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di P.P. Sidogiri." *Thesis*, 2021, hlm 12

¹⁴ Nur Komariah, "Kepemimpinan *Entrepreneurship* Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Pendidikan." Dalam: *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 5 No.1, 2017, hlm 18

- (New York: Grove Press , 2003)
- Gardner, H., *Five Minds For The Future*, Howard Gardner, (Amerika: Harvard Business Review Press, 2009)
- Jalaludin & Idi, A., *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022)
- Jalaludin, *Filsafat Islam : Telaah Sejarah dan dan Pemikirannya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)
- Khoiruddin, M. L., “Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di P.P. Sidogiri.” *Thesis*, 2021, hlm 12
- Komariah, N., “Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Pendidikan.” Dalam: *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 5 No.1, 2017, hlm 18
- Muwakhidah , “Konstruktivisme Dalam Perspektif Para Ahli: Jean Piaget, Lev Vygotsky ”. dalam: *Jurnal UNIPA* Surabaya, 2020
- Rousseau, J. J., *Emile, or Treatise on Education*, (New York: Penguin Classics, 1979), 251
- Suseno, F. M., *Befilsafat dari Konteks*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka : 1991)
- Suyatno & Mu'in A., “A New Approach to Curriculum Developement in Indonesia”. Dalam: *Jurnal Indonesia Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 2021
- Wasitohadi, W., “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey.” Dalam: *Journal Satya Widya*, 2014